

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inovasi merupakan roh dari sebuah peradaban, di mana inovasi senantiasa terus melahirkan sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia. Revolusi industri di Inggris sering diasumsikan sebagai salah satu tonggak kemajuan dalam kehidupan manusia yang mengantarkan kehidupan manusia kepada proses modernisasi.

Menurut Wilbert Moore yang dikutip oleh Piortz Stomka dalam buku sosiologi perubahan sosial.

“Modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra modern ke tipe masyarakat teknologi dan sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan politiknya stabil”.¹

Dari pernyataan di atas modernisasi merupakan sebuah bentuk perubahan masyarakat kepada kehidupan yang lebih maju, ini sependapat dengan Piort Sztomka yang mengutip pernyataan Chodak mengenai modernisasi, di mana intinya modernisasi adalah contoh khusus dan penting dari kemajuan masyarakat. Contoh usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi.²

Modernisasi yang dimulai pada revolusi industri di Inggris pada abad ke-18 yang diawali oleh penemuan mesin uap oleh James Watt. Dari sinilah dimulai

¹Piort Stzomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Edisi 1, Jakarta: Prenada, 2008, hlm. 136.

²*Ibid hal.*,138.

perkembangan proses industrialisasi, yaitu dengan ditandai beralihnya teknik produksi yaitu teknik produksi yang bertumpu pada penggunaan energi bernyawa (*animate source*) ke energi tak bernyawa (*inanimate source*). Dan dari revolusi industri mendorong perubahan pada bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Dengan kemajuan dalam bidang teknologi merangsang perkembangan dalam mobilitas sosial pada masyarakat. Dari faktor ini pun melahirkan pergeseran dalam sistem tata nilai dan norma, organisasi sosial, institusi sosial dan budaya dalam masyarakat. Proses modernisasi terus menyebar dan melibatkan semua bangsa di dunia. Modernisasi merupakan fenomena global, di mana implementasinya terjadi diberbagai aspek kehidupan dan di semua negara, termasuk di Indonesia.

Di negara Indonesia modernisasi masuk di semua lini kehidupan masyarakat. Dimulai dari teknologi di mana mengarahkan pola kehidupan kearah yang lebih praktis, terutama dengan adanya inovasi dalam bidang teknologi komunikasi ini menyebabkan mudahnya terjadi interaksi di antara masyarakat dunia, yang mana terjadi pentransferan dan pertukaran sistem sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.

Dan ini termasuk dalam bidang industri, yang berakibat pada munculnya perubahan-perubahan yang tercermin dalam proses komersialisasi sektor pertanian, perubahan dalam ikatan keluarga, serta muncul penghargaan yang tinggi dalam masyarakat terhadap ketrampilan teknis sehingga tercipta berbagai spesialisasi pekerjaan. Di negara Indonesia dengan banyaknya investasi oleh pihak pemodal menyebabkan perindustrian dinegara ini terus berkembang.

Pulau Jawa merupakan pulau terpadat penduduknya di Indonesia, selain itu juga pulau Jawa sangat kaya dengan sumber daya alamnya. Ini yang menjadikan pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang paling cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan pulau-pulau yang lainnya, dan termasuk Jawa Barat yang merupakan salah satu Provinsi di pulau Jawa, yang mana Jawa Barat merupakan salah satu daerah potensial dalam bidang industri.

Sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor untuk membangun industri di Jawa Barat. Perkembangan industri di daerah Jawa Barat menyebabkan terjadinya perubahan pada tatanan sistem sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, dan ini merupakan implementasi dari pertumbuhan di bidang industri yang terjadi di daerah Jawa Barat.

Salah satu dampak dari sistem perundang-undangan yang mengatur tentang perindustrian yang dikeluarkan oleh MENAKERTRANS tahun 2003 dan 2004, di dalamnya mengatur tentang ketenagakerjaan, di mana terdapat sebuah pengklasifikasian terhadap pekerja pabrik dalam perundang-undangan itu sendiri, adapun pengklasifikasinya adalah Karyawan Tetap, Karyawan Kontrak, Karyawan Outsourcing, dan Karyawan Harian Lepas.

Dari perundang-undangan yang dikeluarkan oleh MENAKERTRANS di atas, secara tidak langsung melahirkan hierarki atau stratifikasi bagi para pekerja pabrik, yang dampaknya terbawa di lingkungan sosial tempat pekerja pabrik itu tinggal.

Terlepas dari berbagai dampak yang ditimbulkan mengenai perundang-undangan mengenai ketenagakerjaan tersebut, ada hal yang menarik ketika kita

mengkaji tentang fenomena yang terjadi terhadap para pekerja pabrik di mana terlihat adanya stratifikasi di sana, ada beberapa pertanyaan yang timbul dari fenomena tersebut.

Yaitu apakah hierarki ini terbawa ketengah kehidupan para pekerja pabrik di lingkungan sosialnya? S.R Parker mengatakan bahwasannya stratifikasi yang ada dalam perindustrian, baik itu mengenai status pekerjaan dan status perusahaan akan mentransformasikan kepada stratifikasi sosial dalam sebuah masyarakat.³ Apakah ini terjadi di setiap masyarakat? Kemudian apakah yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya stratifikasi sosial terhadap para pekerja pabrik di tengah masyarakat itu sendiri? Dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap fenomena stratifikasi sosial para pekerja pabrik yang dicerminkan dari sikap yang di tunjukan oleh masyarakat, dan juga status sosial para pekerja pabrik di masyarakat sebagai implementasi dari stratifikasi sosial yang terjadi kepada pekerja pabrik.

Tanpa kita sadari mungkin fenomena stratifikasi sosial terhadap para pekerja pabrik itu terjadi, dan ini tentu saja menimbulkan dampak bagi kehidupan sosial di masyarakat. Sistem norma yang mengatur para pekerja pabrik di seluruh pelosok Indonesia senantiasa terus mengalami perubahan, terutama pada era pasca reformasi di mana undang-undang Ketenagakerjaan menurut hemat saya lebih menguntungkan pihak investor atau pengusaha ketimbang pekerja atau dengan kata lain rakyat Indonesia itu sendiri.

³ S.R Parker, dkk, *Sosiologi Industr.*. Disadur oleh G. Kartasapoetra, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm.

Fenomena pekerja yang terjadi di negara kita memang senantiasa menimbulkan polemik di masyarakat. Termasuk dari terciptanya sistem norma yang baru yang mungkin saja melahirkan sebuah stratifikasi sosial yang baru. Fenomena mengenai pelapisan sosial para pekerja yang tertuang dalam kebijakan MENAKERTRANS pada tahun 2003 dan 2004 mengenai pentipologian pekerja kedalam empat tingkatan, yaitu pekerja tetap, pekerja kontrak, pekerja *outsourcing*, dan pekerja harian lepas. Ini menjadi menarik bagi peneliti untuk meneliti fenomena ini. Maka dari itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul **“Pandangan Masyarakat Terhadap Stratifikasi Sosial Pekerja Pabrik PT. Panfila Indosari Di Kampung Nyalindung Kidul”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, dan untuk memudahkan penggalan data, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuk stratifikasi sosial para pekerja pabrik di PT. Panfila Indosari?
2. Bagaimana pandangan masyarakat yang termanifestasi dalam bentuk sikap terhadap stratifikasi sosial para pekerja pabrik dan status mereka di tengah masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang terbentuknya stratifikasi sosial para pekerja pabrik di PT.Panfila Indosari.
2. Untuk mengetahui pandangan dan sikap masyarakat terhadap stratifikasi sosial para pekerja pabrik dan status status pekerja pabrik itu sendiri ditengah masyarakat.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi kepada manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat praktis

1. Memberi motivasi kepada para pekerja yang berada dalam posisi *lower clas* atau kelas bawah guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
2. Memberi pemahaman kepada masyarakat terkait dengan stratifikasi sosial yang terjadi kepada para pekerja di lingkungan mereka, guna bisa memetik nial positif yang ada di dalamnya.

b. Manfaat teoritis

1. Memberi wawasan kepada peneliti lain sebagai pertimbangan dalam meneliti stratifikasi sosial terhadap para buruh detengah masyarakat.
2. Memberi wawasan civitas akademi UIN Sunan Gunung Djati tentang sistem stratifikasi sosial yang terjadi kepada para pekerja pabrik.

E. Kerangka Berfikir

S.R Parker menyebutkan stratifikasi sosial dalam masyarakat industri modern itu memiliki dua bentuk utama yaitu kelas dan status, kelas umumnya digunakan untuk menunjukkan pembagian di dalam masyarakat tanpa memperhatikan apakah mereka memahami posisi atau tidak. Status sosial tidak menggambarkan pembagian dalam masyarakat, tetapi menunjukkan tingkat posisi seseorang atau kelompok yang ditentukan oleh berbagai faktor termasuk di antaranya di dalam masyarakat.⁴

Dari pernyataan Parker di atas dia mencoba menjelaskan dua bentuk utama mengenai stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat, yaitu kelas dan status sosial, di mana istilah kelas digunakan untuk menggolongkan bentuk hierarki dalam masyarakat, dan ini tidak memerlukan kesadaran ataupun pemahaman masyarakat ketika mentipologikan golongan masyarakat itu sendiri. Kemudian mengenai status sosial di sini lebih menekankan kepada positioning dari anggota masyarakat ataupun kelompok (komunitas) dalam masyarakat itu sendiri.

Jika kita melihat pada realitas sosial, kelas sosial bisa juga tampak dalam pola asosiasi, tidak hanya dalam proses interaksi yang terjadi di anggota masyarakat, baik individu ataupun kelompok. Kelas sosial tampak dalam indikator simbolik, di mana manifestasinya tampak tidak hanya dalam sistem norma yang ada dalam masyarakat atau yang tampak secara nyata, namun bisa juga tampak dari prestise yang timbul dari domain masyarakat itu sendiri kepada anggota masyarakatnya.

⁴ Parker, *Op.Cit.*,78

Terkadang di dalam masyarakat, stratifikasi sosial menimbulkan bentuk fragmentasi dalam masyarakat, di mana dalam masyarakat terjadi pemekatan di antara anggotanya, dan ini akan berdampak terhadap intensitas dari interaksi antara anggota masyarakat yang memiliki kesamaan, baik dari faktor latar belakang sosial, kekayaan, status, pekerjaan atau jabatan, dan yang lainnya.

Stratifikasi sosial di masyarakat terjadi dikarenakan adanya deferensiasi yang ada dalam masyarakat. Baik itu dari latar belakang sosial, status sosial, dan prestise. Atau stratifikasi sosial dapat terjadi di masyarakat ketika sistem tata nilai dan norma yang berlaku mengharuskan terjadinya sebuah pelapisan sosial di dalam masyarakat.

Bentuk masyarakat yang berstratifikasi sosial merupakan kebalikan dari masyarakat egaliter. Di mana dalam anggota masyarakat mendapat prestise yang sama atau hampir sama, dan perbedaan kelas tidak selalu tegas dan jelas.⁵ Stratifikasi sosial biasanya tampak dalam bentuk simbolik yang termanifestasi dalam prestise yang diberikan masyarakat terhadap anggota masyarakat lainnya, ini sependapat dengan Sjamsidar yang secara sederhana menjelaskan hierarki masyarakat di mana masyarakat dibagi ke dalam dua bagian yaitu kelas atas dan kelas bawah, di mana Ia menambahkan bahwasannya stratifikasi sosial sesungguhnya akan senantiasa ada di

⁵ W.A Haviland, *Antropologi*, edisi IV Jilid II. Alih Bahasa R.G Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1993, hlm. 254

masyarakat.⁶ Terlepas dari stratifikasi sosial itu dibentuk secara langsung guna mencapai tujuan tertentu ataupun terjadi dengan sendirinya secara tidak langsung.

Stratifikasi sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya suatu pendiferensiasian terhadap anggota masyarakat ataupun kelompok sosial pada sebuah masyarakat. Stratifikasi senantiasa terdapat dalam masyarakat, yakni suatu sistem berlapis-lapis yang membagi warga-warga masyarakat dalam beberapa lapisan secara bertingkat.

Suatu lapisan tertentu kedudukannya lebih tinggi dari lapisan lainnya. Masing-masing lapisan berisikan warga-warga masyarakat tertentu, dengan ukuran-ukuran tertentu pula. Di mana kelompok warga masyarakat yang termasuk lapisan tertentu, disebut sebagai kelas sosial.⁷ Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat akan tumbuh selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang diharganya.⁸

Adapun pendapat lain mengenai stratifikasi sosial, ini datang dari Ralf Dahrendorf Ia membagi kelas sosial ke dalam dua hal yaitu kelas penguasa (*power group*), dan kelompok yang dikuasai (*non power group*).⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁶ Soimun Sjamsidear, dkk, *Perkembangan Interaksi Sosial Dan Budaya di Daerah Pasar Pada Masyarakat Pedesaandi Daerah Jawa Timur*, Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1989, hlm. 79

⁷ Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 256

⁸ Soekanto, *Loc.Cit.*,

⁹ Parker *Op.Cit.*, hlm. 79

Power group dapat diartikan sebagai suatu kelompok elite dalam masyarakat yang memiliki suatu kekuasaan, yang berada di dalam semua lingkungan atau lapisan sosial dengan kata lain bisa dikatakan semua bentuk pemerintahan yang ada dalam masyarakat. S.R Parker berpendapat bahwasannya :

“Yang berkaitan dengan pengaruh industri terhadap sistem stratifikasi sosial mungkin bisa bersifat langsung melalui kekuatan ekonomi serta posisi dan wewenang di dalam perusahaan. ataupun bisa juga bersifat tidak langsung, yaitu melalui status dan perusahaan yang di transmisikan menjadi status dalam masyarakat.....”.¹⁰

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya mungkin saja stratifikasi sosial terjadi dari faktor non ekonomis. Atau dengan kata lain stratifikasi sosial juga dapat terjadi didasarkan oleh faktor lain, status sosial dimungkinkan diperoleh anggota masyarakat ataupun kelompok (komunitas) dari peran (*role*) dan fungsi anggota itu sendiri di tengah masyarakat.

Karl Marx yang pertama mencetuskan hirarki dalam masyarakat atau stratifikasi sosial dalam masyarakat, di mana masyarakat dibagi ke dalam dua kelas yaitu *proletar* dan *borjuis*. Yang mana kelas borjuis merupakan kaum bangsawan ataupun kapitalis (pemilik modal), sedangkan kaum proletar merupakan kaum miskin pekerja.

Dalam teori stratifikasi yang dikemukakan oleh Marx faktor kapital merupakan kunci dalam pembentukan kelas-kelas sosial. Dan prespektif ini sangat mempengaruhi terhadap para pengikut faham Marxisme yang berpendapat faktor

¹⁰ Parker *Op.Cit.*, hlm. 60

kapitallah yang merupakan faktor yang berpengaruh dan yang menjadi faktor utama dalam pembentukan sebuah hierarki dalam masyarakat, yang intinya berdampak pada pemfragmentasian atau pensekatan dalam masyarakat yang nantinya melahirkan sistem stratifikasi sosial.

Kemudian teori ini dikritik oleh Ralf Dahrendrof, yaitu mengenai dekomposisi tenaga kerja, Ia menyebutkan sesungguhnya dalam tenaga terjadi sebuah hirarki atau tingkatan kelas, di mana tidak semuanya ada dalam tingkatan atau setatus yang sama.¹¹

Dari pernyataan Ralf Dahrendrof di atas ada hal yang perlu digaris bawahi, yaitu tentang dekomposisi tenaga kerja, Ia menyebutkan bahwasannya terjadi pula stratifikasi sosial di dalam tenaga kerja itu sendiri, yang memungkinkan terjadinya pentransformasian ke dalam lingkungan sosial di masyarakat.

Pelapisan dalam masyarakat atau stratifikasi sosial terjadi dengan sendirinya sesuai dengan proses pertumbuhan sosial pada masyarakat itu sendiri. Tetapi ada pula yang terjadi disengaja atau diciptakan dengan asumsi untuk mencapai tujuan bersama.

Kemudian Worsley pun mengemukakan pendapat mengenai stratifikasi sosial, yang mana terdapat tiga dimensi pokok dalam pelapisan sosial yaitu kelas yang timbul dari perbedaan-perbedaan dalam peran ekonomi, pelapisan atau stratifikasi sosial ke dalam kelompok-kelompok superior dan inferior, kemudian dimensi yang

¹¹George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern Edisi ke- 6, Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2008, hlm. 394

terakhir adalah dimensi kekuasaan, di mana intinya ia lebih menspesifikasikannya kepada kekuasaan politik.¹²

Jika kita membicarakan stratifikasi sosial dalam bingkai sosiologi akan senantiasa dinamis. Ini dikarenakan pengambilan kesimpulan dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat, dan ini akan senantiasa dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu. Realitas sosial dan ilmu sosial akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman di mana masyarakat akan senantiasa berkembang.

Dan ini pula terjadi ketika kita ingin mencoba mengeksplorasi tentang stratifikasi sosial yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, dan ini sependapat dengan Schoorl yang berasumsi stratifikasi sosial merupakan sebuah bentuk dari proses atau struktur yang termanifestasi dalam masyarakat yang dibedakan antara satu dengan yang lainnya yang kemudian tersusun menjadi sebuah hierarki yang didasarkan pada besarnya prestise, kekayaan, dan kekuatan.¹³

Namun ada hal yang menarik dari stratifikasi sosial karena ini akan secara otomatis membentuk fragmentasi dalam masyarakat itu sendiri, namun di sisi lain juga ini menjadi stimulus dari perekat sosial di dalam *ingroup* atau kelompok yang memiliki kesamaan. Dan ini diperkuat oleh pernyataan Murniatmo dan Wibowo yang

¹²Worsley, *Pengantar Sosiologi (Sebuah Pemandangan)*. Jilid 2, Alih Bahasa Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1992, hlm. 84

¹³J.W Schoorl, *Moderenisasi (Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang)*. Di Indonesiakan oleh R.G. Soekadijo, Jakarta:PT, Gramedia, 1981, hlm. 173

menjelaskan stratifikasi sosial merupakan kelompok manusia yang tinggal dalam kelompoknya (group) yang sama dan memiliki kesamaan ciri-ciri kedudukan atau derajat, sehingga terjalin suatu hubungan intim di antara individu-individu sebagai anggota kelompok itu.

Jika kita menggolongkan penyebab ataupun kriteria dari stratifikasi sosial di atas hampir sebagian besar senantiasa terjadi relasi dengan kekuatan ekonomi, yang mana kekuatan ekonomi cukup memberikan pengaruh yang besar guna terjadinya stratifikasi sosial itu sendiri, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dan ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Wesolowski yang dikutip oleh Amaludin yang isinya senantiasa ada suatu relasi yang kuat di antara kesadaran kelas atau stratifikasi sosial itu sendiri dengan kesenjangan ekonomis di mana ada beberapa proposisi yang dikemukakannya, yaitu :

1. Hubungan manusia dengan alat produksi yang berpengaruh peranan dan proses produksi atau status dalam perusahaan dan juga tingkat pendapatan.
2. Peranan proses produksi yang berimplementasi kepada gaya hidup.
3. Tingkat pendapatan yang berpengaruh terhadap gaya hidup.
4. Dan gaya hidup saling berpengaruh terhadap prestise yang ada di masyarakat.
5. Dan prestise senantiasa dipengaruhi oleh sistem nilai kelompok dominan.
6. Dari diferensiasi gaya hidup, aspirasi sosial, dan prestise ini akan menimbulkan kesadaran kelas.
7. Dan tidak hanya dari kesadaran kelas pula kelas sosial dapat terbentuk, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal misalnya ideologi, agama, dan nasional.

Proposisi di atas mendeskripsikan cukup besarnya pengaruh faktor ekonomi yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial yang berimplementasi terhadap terciptanya suatu sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat. Namun pada asumsi pertama dan kedua ada sebuah kesamaan dengan pendapat S.R Parker yang menyebutkan dalam masyarakat industri modern, dari status anggota masyarakat dalam faktor produksi atau dengan kata lain jabatan dalam perusahaannya dapat ditransformasikan ke dalam kelas sosial yang ada di masyarakat itu sendiri, namun Parker juga menambahkan tidak hanya itu saja melainkan status perusahaan pun akan mempengaruhi asumsi publik yang berkaitan dengan prestise yang ada di masyarakat itu sendiri sebagai penghargaan bagi anggota masyarakat.

Menurut Osowski yang dikutip oleh Amaludin dalam bukunya mengemukakan bahwa keragaman penafsiran terhadap struktur kelas dapat disederhanakan menjadi dua model utama yaitu model skema gradasi dan model hubungan ketergantungan.¹⁴ Di mana pembagian kelas menurut model pertama dipandang sebagai suatu pembagian menurut derajat kualitas tertentu yang digunakan sebagai kriteria partisipasi kelas, yang mana dalam hal ini lebih cenderung kepada pengkriteriaan yang didasarkan kepada kualitas anggota masyarakat itu sendiri baik dari status sosial yang diperoleh oleh jabatan, kekayaan, kekuasaan dan lain-lain.

Sedangkan tipe yang kedua lebih menekankan kepada dependensi (ketergantungan) dari anggota atau kelompok masyarakat kepada pihak lain, di mana

¹⁴M Amaludin, *Kemiskinan Dan Poliarisasi Sosial (Studikusus Di Desa Bulugedekabupaten Kendal Jawa Tengah*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta Seri Tesis, 1987, hlm. 379

pihak yang bergantung kepada pihak lain akan secara otomatis menjadi pihak bawah, ini misalnya pada relasi antara pekerja dan pemilik perusahaan tempat Ia bekerja.

Proses stratifikasi yang terjadi di tengah masyarakat senantiasa memiliki banyak latar belakang yang berbeda-beda, baik itu yang secara langsung tercipta di masyarakat ataupun yang begitu saja terjadi. Perkembangan peradaban manusia senantiasa melahirkan inovasi baru di dalam kehidupannya yang berimplementasi pada banyak aspek kehidupan di dalam masyarakat, baik sosial, kultural, politik, dan ekonomi.

Proses industrialisasi yang berkembang di negara Indonesiapun berimplementasi pada tatanan sosial yang sudah ada, di mana salah satunya juga terjadi kesenjangan yang melahirkan stratifikasi sosial yang baru di masyarakat. Perkembangan pembangunan industri secara otomatis melahirkan suatu sistem tata nilai dan norma yang baru di Indonesia.

Menurut Astrid Susanto yang menjadi penyebab perubahan dalam masyarakat yaitu bertambah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi baik transportasi dan komunikasi.¹⁵ Dan ini juga terjadi di negara kita, perkembangan yang terjadi berimplementasi terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Sistem tata nilai yang baru melahirkan stratifikasi sosial yang baru di masyarakat. Seperti perkembangan norma yang mengatur tentang ketenagakerjaan di negara kita melahirkan sebuah landasan guna terciptanya hirarki yang ada di

¹⁵ Phil Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Putra Arbadin, 1999, hlm. 157

masyarakat, terutama untuk para pekerja pabrik, sistem undang-undang yang baru tentang pentipologian dalam dunia kerja bagi para perkerja, akan secara otomatis melahirkan stratifikasi sosial bagi para pekerja itu sendiri dilingkungannya.

Sistem perundang-undangan yang berimplementasi terhadap pengklasifikasian para pekerja akan memberikan tanggapan dan pandangan tersendiri di tengah masyarakat. Namun dalam tahapan aplikasinya tentu saja ini akan dikorelasikan dengan kebijakan perusahaan yang sudah ada.

F. Langkah-langkah Penelitian

Setelah masalah dapat dirumuskan, kemudian dapat dilakukan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Nyalindung Kidul RW 02 Desa Citaman Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung, karena di daerah ini terdapat para pekerja PT.Panfila Indosari, dimana terdapat para pekerja karyawan tetap, karyawan kontrak, dan karyawan harian lepas, selain itu pula daerah ini dekat dengan salah satu pabrik yaitu PT Panfila Indosari, maka dari pada itu penulis tertarik untuk meneliti di daerah ini.

2. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Penulis merasa bahwa metode kualitatif dapat mengeksplorasi gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat secara lebih mendalam. Karena metode ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat aktual dan dapat menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti, metode ini bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

3. Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif verbal, yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara pada masyarakat dan dinyakan dalam kalimat. Data yang akan dikumpulkan adalah jenis data-data tentang kata-kata dan tindakan-tindakan yang terdapat dalam perumusan masalah di atas, yang terdiri dari data-data mengenai bagaimana latar belakang terbentuknya stratifikasi sosial para pekerja pabrik di PT. Panfila Indosari. Kemudian bagaimana pandangan masyarakat Kampung Nyalindung terhadap stratifikasi sosial yang terjadi kepada pekerja pabrik PT Panfila Indosari. Data-data tersebut akan didapatkan dengan cara mengumpulkan data-data rinci dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara, dan observasi secara langsung.

4. Sumber Data

Sumber data yang akan diperoleh penulis dengan cara observasi ataupun wawancara dan sumber data yang dijadikan referensi oleh penulis, selanjutnya dibagi ke dalam 2 kategori yaitu:

a. Sumber Data Primer

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (primer). Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis yang dilakukan melalui wawancara, yang diperoleh peneliti dari:

1) Pegawai Pabrik

Pengumpulan data yang dilakukan kepada pegawai pabrik ini di tujuakan kepada:

- Staf perusahaan : 1 orang
- Karu pegawai : 2 orang
- Karyawan tetap : 5 orang
- Karyawan kontrak : 5 orang
- Karyawan harian lepas : 5 orang

2) Masyarakat:

Sumber data yang akan di himpun dari masyarakat di wakili oleh:

- Aparatur setempat : 3 orang.
- Tokoh masyarakat : 3 orang.
- Tokoh agama : 3 orang.
- Masyarakat biasa : 5 orang.

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder di perlukan untuk menunjang akurasi data primer, data ini bersumberdari literatur berupa buku, jurnal atau artiekel yang berhubungan dengan masalah yang di kaji.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data secara langsung melalui dialog dengan responden. Dalam teknik wawancara data dapat diperoleh dengan cara tanya jawab dengan responden secara langsung dan sistematis. Dengan teknik ini, unsur subjektifitas dapat tercapai, dikarenakan pesan komunikator (pewawancara) dan yang diwawancarai (responden). Ini artinya berhadapan langsung dengan subjeknya. Adapun wawancara akan dilakukan dengan beberpa pekerja PT. Panfila Indosari dan elemen masyarakat sekitar yang terlibat langsung guna mendapatkan informasi penting yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

b. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data melalui kegiatan melihat, mendengar dan penginderaan lainnya yang mungkin dilakukan guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Pengamatan atau observasi dilakukan berkaitan dengan aktivitas sehari-hari pekerja PT Panfila Indosari dan masyarakat di Kampung Nyalindung Desa Citaman Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung, dalam teknik ini diadakan suatu kegiatan seperti datang ke lokasi langsung dan melakukan interaksi

dengan masyarakat Kampung Nyalindung Desa Citaman Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. Teknik ini dilakukan guna mengetahui realitas yang sebenarnya bagaimana keadaan di tempat penelitian.

c. Studi Pustaka

Dalam teknik ini, dilakukan pengkajian serta mempelajari buku-buku yang dapat dijadikan referensi dalam masalah yang akan dibahas, dan bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi dari berbagai data.

6. Analisis Data

Langkah ini dimaksudkan untuk mengolah seluruh data yang sudah terkumpul. Proses ini dimulai dengan mengedit atau memeriksa seluruh instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data. Proses editing ini untuk memastikan keabsahan dan kesempurnaan pengisian data sesuai yang diharapkan dalam penelitian ini.

Proses berikutnya adalah mengkategorisasikan data-data tersebut berdasarkan karakter-karakter informasi yang dibutuhkan. Proses kategorisasi berguna untuk memudahkan dalam langkah berikutnya, yaitu analisa dan pembacaan data.

Analisa data juga merupakan proses membaca data, informasi dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Dari proses analisa ini peneliti dapat mengambil hipotesis serta konklusi dari informasi yang dikumpulkan. Langkah berikutnya ialah mengkonfirmasi hasil analisa data dengan teori-teori dalam kajian sosiologi yang berhubungan dengan tema yang menjadi objek penelitian.

Setelah data yang dikumpulkan terkumpul seluruhnya, baik yang diperoleh dari observasi, dan wawancara. Untuk langkah selanjutnya adalah pengolahan data untuk menganalisa data kualitatif dilakukan sedemikian rupa dalam bentuk analisa logis dan interpretasi-interpretasi secara kontekstual. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis dapat menyimpulkan hasil data analisa yang diperoleh dalam penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG